

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Salah satu informasi yang digunakan investor dalam menilai suatu perusahaan adalah laporan keuangan (Tandelilin, 2007). Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan. Penyusunan laporan keuangan dilakukan oleh manajer (*agent*), karena manajer sebagai pengelola perusahaan sehingga lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pemilik perusahaan (*principal*) (Wiryadi & Sebrina, 2013).

Laporan keuangan yang disusun dengan baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan nyata mengenai prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan baik oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan menjadi media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan pihak-pihak eksternal yaitu diperolehnya informasi kinerja perusahaan.

Laba perusahaan diperhitungkan sebagai informasi yang penting bagi investor dan kreditur serta pemilik perusahaan. Para investor, kreditur dan pemilik perusahaan dapat mengestimasi kekuatan laba guna mengukur risiko dalam menginvestasi dan kredit. Di sisi lain, laba perusahaan merupakan target rekayasa bagi pihak manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Dengan memilih kebijakan akuntansi tertentu, pihak manajemen sebagai pelaksana penanggung jawab operasional perusahaan dapat menaikkan dan menurunkan laba perusahaan sesuai dengan keinginan.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilih untuk memperkirakan *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan yang mementingkan kepentingan sendiri (*opportunistic*) tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan

(*Agency Theory*) yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, dan kontrak kompensasi.

Kasus manajemen laba yang baru ini terjadi adalah kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) yang diduga telah terjadi penggelembungan senilai Rp. 4 triliun oleh manajemen lama pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017. Hasil Investigasi Berbasis Fakta yang dilakukan oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY) kepada manajemen baru AISA yang tertanggal 12 Maret 2019, dugaan penggelembungan ditengarai terjadi pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA. Laporan keuangan Tiga Pilar periode 2017 yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM *International* dipersoalkan oleh manajemen baru yang mengambil alih perseroan pada Oktober 2018. Hasil investigasi terhadap laporan keuangan tersebut menyatakan bahwa adanya temuan terhadap dugaan penggelembungan pada pos akuntansi senilai Rp. 4 triliun serta beberapa dugaan lain (Kusuma dkk, 2021).

Permasalahan yang terjadi pada kasus diatas merupakan fenomena tindakan manajemen laba. Manajemen laba tidak terlepas dari tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen. Manajemen selaku diamanati oleh pemilik perusahaan dapat saja melanggar kontrak yang telah disepakati. Hal ini mungkin saja terjadi, mengingat bahwa tindakan yang dilakukan manajer tidak

seluruhnya diketahui oleh pemegang saham. Manajemen laba memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan untuk menghindari terjadinya kecurangan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi manajemen melakukan tindakan manajemen laba, diantaranya yakni aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, maupun tingkat hutang. Bagi perusahaan, pajak merupakan salah satu dari jenis biaya yang menjadi titik perhatian. Para manajer berupaya untuk mencari celah dari peraturan perpajakan untuk mendapatkan manfaat dalam melunasi jumlah pajak yang lebih kecil kepada pemerintah daerah maupun pusat. Maka dengan melunasi pajak yang kecil, perusahaan akan memiliki kas yang lebih banyak untuk membiayai operasi dan ekspansi serta membuka lowongan kerja yang baru (Fachtan & Susi, 2019).

Aset pajak tangguhan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba, hal tersebut terjadi karena terdapat perbedaan metode peraturan perpajakan. Menurut Djamaluddin (2008) dalam Pindiharti (2011) koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan. Aset pajak tangguhan itu sendiri muncul akibat adanya perbedaan waktu yang mempengaruhi koreksi positif. Dengan adanya motivasi pemberian bonus, aset pajak tangguhan yang kuantitasnya diperbesar oleh manajemen dan beban politis atas besarnya perusahaan dan meminimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Kurnia, 2019) yang menyatakan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan beberapa penelitian

lain, yaitu Aminah & Zulaikha (2019), Baradja *et al.* (2019), dan Ningsih *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa aset pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak) (Harnanto, 2003). Adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal akan menyebabkan saldo akhir pada posisi laporan keuangan yang tidak seimbang. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat menyebabkan beban pajak tangguhan. Karena adanya perbedaan temporer inilah beban pajak tangguhan berpengaruh pada usaha untuk menemukan pengaruh rekayasa akrual untuk meminimalkan pajak dalam manajemen laba. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan Baradja *et al.* (2019) menunjukkan terdapat pengaruh positif antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kurnia (2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu perencanaan pajak. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan suatu kegiatan untuk merekayasa supaya beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada dan masih dalam koridor Undang-Undang perpajakan yang berlaku di Indonesia. Tujuan dari perencanaan pajak yaitu untuk

meminimalisasi beban pajak yang terutang serta memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien, dan efektif sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra & Kurnia (2019) menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tetapi, penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Baradja et al (2019) dan Hidayah & Nuzula (2019) yaitu hasil penelitiannya menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Selain aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak, faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah tingkat hutang. Hutang merupakan salah satu alat yang paling penting dalam memotivasi meningkatnya manajemen laba. Hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien mampu meningkatkan mutu perusahaan namun hutang juga dapat dijadikan dasar pemicu dari manajer yang melakukan tindakan manajemen laba. Tingginya risiko perusahaan yang diukur dengan rasio hutang yang tinggi, dapat membuat manajemen "bermain" dengan nilai rasio tersebut untuk melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Fitri dan Laksmi (2022) menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tandean (2019) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anasta (2015) menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Adapun maksud dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kembali faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba karena penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kurnia (2019) dengan judul “Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food & Beverage* Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017)”. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, pertama adalah ditambahkan satu variabel independen yaitu Tingkat Hutang. Penambahan variabel tersebut dilakukan karena tingkat hutang merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan. Kedua, perbedaan periode penelitian dari 2015-2017 menjadi 2016-2019 agar hasil penelitian menunjukkan data terbaru. Ketiga, perbedaan penelitian pada perusahaan *food & beverage* menjadi sektor manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki risiko bisnis yang lebih longgar sehingga rentan sekali perusahaan melakukan manajemen laba.

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Sektor Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)”**.

## 1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup digunakan untuk membatasi penelitian agar tidak keluar dari inti permasalahan. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel independen dalam penelitian ini adalah aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan tingkat hutang. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.
- 2) Penelitian ini mengambil obyek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah periode 2016-2019.

## 1.3. Perumusan Masalah

Penyusunan laporan keuangan oleh manajemen bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Manajer perusahaan berupaya untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Manajemen perusahaan ingin menampilkan kinerja yang baik dengan memaksimalkan laba yang dilaporkan kepada para pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya. Namun perusahaan juga menginginkan untuk meminimalkan laba kena pajak yang dilaporkan. Tindakan manajemen memanipulasi informasi keuangan dengan melaporkan laba yang dinaikkan mengindikasikan adanya praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap manajemen laba?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dikemukakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat hutang terhadap manajemen laba

#### **1.5. Kegunaan penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan tingkat hutang terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur.

## 2. Bagi Praktisi

Sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi di perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 3. Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada manajemen dan investor mengenai pengaruh aset pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan tingkat hutang terhadap manajemen laba.

